

## **BAB IV**

### **ANALISIS FILM AYAT-AYAT CINTA**

Dalam era globalisasi ini, film menjadi sarana yang sangat berpengaruh dalam penyampaian pesan-pesan maupun berbagai propaganda. Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Film dibangun dari tanda-tanda yang dikemas sedemikian rupa lewat tokoh, musik, kostum, gaya, dan lain-lain guna mencapai efek yang diinginkan.

Film sebagai salah satu media, berperan besar dalam perkembangan budaya pop di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Dari film dapat terlahir trend-trend baru di masyarakat ataupun daur ulang dari trend terdahulu.

Film dapat menjadi hamparan teks yang bertaburan makna. Dalam film *Ayat-Ayat Cinta* ini ada beberapa tanda yang ingin penulis angkat demi membongkar mitos yang bersembunyi di baliknya.

Sejak membaca judul film ini dan melihat *banner* yang memuat gambar seorang wanita bercadar telah memunculkan konsep bahwa film ini adalah film religi. Hal ini semakin dikuatkan dengan tanda-tanda yang merupakan simbol-simbol agama. Misalnya pada awal film telah diperdengarkan sebuah senandung : Ya Nabi... Ya Nabi... Salam 'Alaik.. contoh lain ketika Fahri mengaji surah ar-Rahman di

mesjid. Ada pula ayat yang diperdengarkan *Wa min ayyatihi an hollaqolakum min anfusikum azwaza litaskunu ilaiha wafa 'ala baina kuma baddataw wa rohmah.*

Selain itu, busana yang dipakai para pemain juga mencerminkan simbol agama contohnya Aisha yang bercadar, teman-teman kampus Fahri yang berjilbab, Syekh Utsman yang bersorban, dan lain-lain. Sikap atau perilaku juga menandakan suatu ajaran agama misalnya ketika Fahri dan teman wanita di kampus saling menungkupkan tangan karena mereka tidak boleh bersalaman dengan yang bukan muhrim.

Tabel Bentuk pesan keislaman dalam film Ayat-Ayat Cinta

No	Bentuk pesan	Jumlah	Contoh
1	Bahasa/kata-kata	147 kata dan kalimat	Subhanallah
2	Situasi/tempat	1	Masjid, kegiatan talaqqi
3	Sound Effect	7	Ya Nabi salam alaik
4	Busana	Dipakai 95 orang	Busana jilbab dan busana muslim
5	Gerak/gaya	28 gerak/gaya	Wanita teman Fahri menangkupkan tangan kedada tanda tidak

			bersentuhan dengan laki-laki.
--	--	--	-------------------------------

Dari beberapa keterangan di atas kita ketahui bahwa Ayat-Ayat Cinta merupakan film religi. Namun terlalu dangkal jika kita hanya memahaminya sebatas itu, tentu ada makna yang lebih dalam jika kita gali lebih lanjut. Berikut penulis mencoba memaparkan beberapa tanda guna membongkar mitos yang ada dibalik film ini.

1. Busana Aisha (Gambar 1, 2, 3)

Salah satu hal yang sangat menonjol dalam film ini adalah busana yang dipakai Aisha. Dengan gamis longgar yang menutupi seluruh badannya, kerudung lebar yang rapi menutup hingga dada dilengkapi cadar yang menutup wajahnya, kecuali mata. Busana Aisha tidak monoton, tidak selalu hitam seperti kebanyakan busana yang dipakai oleh wanita bercadar. Matanya juga dirias dengan *eye liner*, *eye shadow*, dan *mascara*. Tangannya dihiasi *henna*. Ditambah pula tas merah yang sering dibawa kemana-mana. Busana ini merupakan penanda (*signifier*) yang mengandung petanda (*signified*). Sebagai penanda, ia tampil dengan bentuk tertentu yang mesti menutup seluruh tubuh. Sebagai petanda ia mengandung suatu unsur kebudayaan yang berdasarkan pada dogma agama Islam tentang konsep aurat. Tanda ini melahirkan konotasi di masyarakat bahwa wanita mesti tertutup dan tidak boleh berhias selain kepada suaminya.

Adanya variasi corak dan warna busana, riasan mata, hiasan henna ditangan, tas merah, menggiring kepada makna yang lebih dalam dan menggeser makna sebelumnya yakni ketertutupan fisik sebenarnya tidak serta merta menutupi kodrat wanita yang senang berhias dan mempercantik diri.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

2. Peristiwa di dalam trem.

Adegan di dalam trem menampilkan Aisha, seorang Muslimah bercadar, yang memberikan tempat duduknya kepada turis Amerika. Ia dibentak oleh lelaki Mesir yang menganggap bahwa turis Amerika tersebut tidak pantas ditolong karena Amerika adalah orang kafir dan mereka menuduh Islam sebagai teroris.

Peristiwa di atas menunjukkan *stereotype* dalam dunia Barat mengenai Islam yang lekat dengan terorisme terlebih wanita bercadar diasosiasikan dengan gerakan radikal Islam. Namun sikap Aisha yang berani menolong turis Amerika itu seakan mematahkan anggapan bahwa Islam adalah agama teroris,

sebaliknya Islam mengajarkan toleransi dan tolong-menolong kepada sesama manusia.



Gambar 4

3. Sikap Nurul dan Maria saat mengetahui Fahri menikah dengan wanita lain. Dapat kita lihat uraian denotatif yaitu saat Nurul terduduk lemas bersandar di dinding kamarnya sambil menangis tersedu. Kemudian ia merenggut lepas jilbabnya hingga memperlihatkan rambutnya yang basah oleh keringat. Tangan kirinya tampak menggenggam foto Fahri yang dulu diguntingnya dari pamflet di papan pengumuman kampus. Jelas sekali bahwa Nurul sangat terguncang dan sakit hati karena Fahri yang selama ini dicintainya secara diam-diam ternyata menikah dengan wanita lain. Sikap Nurul dalam melampiaskan emosinya ini merupakan tanda bagi tahapan makna selanjutnya. Jilbab yang merupakan simbol Islam, simbol yang memperkuat dirinya sebagai seorang muslimah, direnggut begitu saja oleh Nurul hingga lepas. Hal ini menyiratkan makna ia melepaskan ketertutupannya secara emosional. Perasaan yang selama ini ia jilbabi (baca:

tutupi). Tangannya yang terenggam seakan menunjukkan ketakberdayaan pada rindu yang terpendam, namun juga ada kebulatan tekad untuk menghilangkan Fahri dari hatinya bersamaan dengan foto yang diremas dalam genggamannya.

Kesedihan juga nampak jelas saat Maria mendengar kabar pernikahan Fahri.

Ia tersandar, menangis di pojok kamar sambil memegang salib. Ditampilkan juga Maria duduk di depan meja riasnya dan mengenakan kerudung merah.

Makna yang dapat kita gali lebih lanjut yaitu Maria mendekatkan dirinya dengan simbol agamanya (salib). Ia menunjukkan kepasrahan dan penyerahan

diri kepada Tuhannya dan melindungi kesedihannya dibalik kerudung merah.

Sikap Nurul dan Maria berbeda dalam mengekspresikan kesedihan. Kedua hal

ini membawa pada makna bahwa simbol agama, dalam hal ini jilbab, pada

satu sisi terlihat mengungkung sikap muslimah sehingga dilepaskan dan pada

sisi lain menjadi perlindungan (secara emosional) bagi wanita lainnya.



Gambar 5

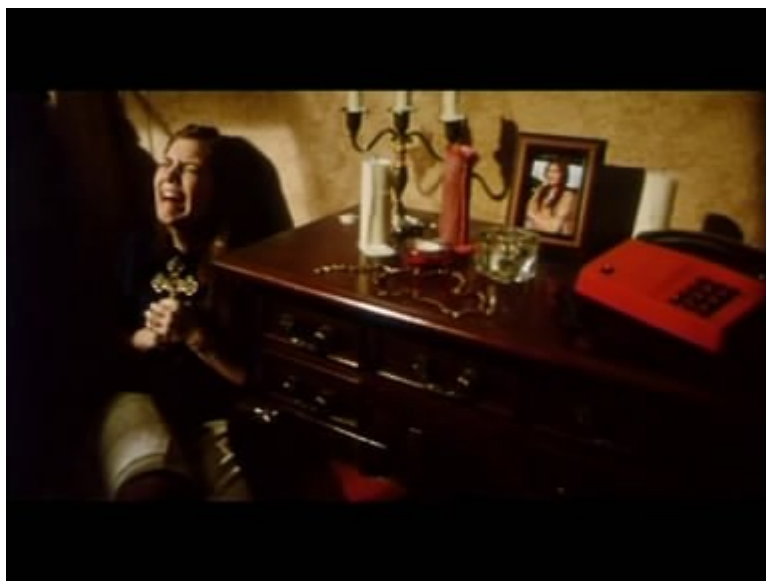


Gambar 6





Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9

#### 4. Ta'aruf

Fahri tidak pernah pacaran karena hal ini dianggap bertentangan dengan keyakinannya. Islam hanya mengenal ta'aruf. Dalam film ini, Fahri tidak pernah memiliki inisiatif untuk melakukan ta'aruf. Yang terjadi adalah teman-teman wanitanya yang sering mengirim surat cinta kepadanya. Adapun proses ta'aruf dengan Aisha hingga akhirnya mereka menikah adalah atas inisiatif dari Aisha. Hal ini menunjukkan adanya bentuk aktif atau keagresifan wanita. Banyak wanita merasa berhak untuk menyatakan perasaannya (melalui surat, keinginan ta'aruf). Mitos bahwa wanita harusnya pasif menunggu dan tertutup akan perasannya telah digeser oleh mitos baru bahwa wanita juga manusia yang berhak untuk aktif dalam mengungkapkan perasaannya.

Di adegan lain ditampilkan Aisha yang sibuk mencari sesuatu di flat Fahri. Ia mencari sesuatu yang dapat menginformasikan dirinya tentang siapa Fahri sebenarnya. Adegan sebelumnya menampilkan pengacara yang bertanya kepada Aisha apakah ia benar-benar mengenal siapa Fahri sesungguhnya. Aisha merasa putus asa karena ia sadar bahwa ia tak mengenal latar belakang dan kepribadian Fahri seutuhnya. Ada makna yang dapat kita ambil yakni, adegan dan dialog ini merupakan kritik terhadap proses ta'aruf yang seringkali terjadi dalam waktu singkat tanpa dibarengi keterbukaan dan kejujuran dari pihak laki-laki maupun wanita.



Gambar 10

##### 5. Gerak-gerak Fahri

Pada beberapa *scene* Fahri sering meremas rambut ketika sedang dalam masalah. Fahri pernah pula menatap lama Maria hingga akhirnya tersadar dan mengucapkan "*astaghfirullah*". Ada pula *scene* ketika Fahri langsung mengambil mie temannya dan mau memakannya sambil berdiri (padahal dalam hukum

Islam makruh). Saat di penjara Fahri sempat kesulitan memulai sholat. Hal-hal ini sebenarnya menandakan kepada kita bahwa seorang Fahri yang taat beragama pun kadang khilaf. Makna yang kita tangkap adalah ketidaksempurnaan manusia. Kesempurnaan itu terletak pada proses ketika kita berusaha untuk mendekati kepada kesempurnaan.



Gambar 11

6. Tato salib dipergelangan tangan kanan Maria  
 Pada awal film telah diperlihatkan tangan Maria yang bertato salib (simbol agama Kristen). Gambar salib ini mengandung petanda yang ingin ditunjukkan kepada penonton bahwa Maria adalah penganut agama Kristen. Adapun tato itu sendiri mengandung konotasi yang buruk dalam banyak kebudayaan, termasuk Timur Tengah. Tato dianggap tabu oleh masyarakat. Namun pada kebudayaan lain, tato justru dianggap bernilai seni tinggi. Rasa sakit ketika membuat tato merupakan suatu pengorbanan fisik. Adanya tato

salib pada pergelangan tangan Maria menandakan nilai religi dan tabu berpadu. Salibnya digambar persis diatas kulit yang menutupi aliran nadi dipergelangan tangannya. Seakan salib (ajaran Kristen) turut mengalir dalam aliran darahnya.



Gambar 12

7. Fahri bersujud ketika dinyatakan bebas dari penjara. Saat hakim memutuskan Fahri tak bersalah atas tuduhan memerkosa Noura, ia spontan bersujud di lantai pengadilan. Melakukan sujud dalam agama Islam adalah saat yang terdekat dengan Allah. Perbuatan membungkukkan badan, dahi dan hidung menempel ke lantai menggambarkan ketundukan kepada Sang Pencipta dan kita hanyalah manusia tak berdaya yang tidak patut menyombongkan diri. Sikap seperti ini tak hanya di film saja, namun juga sering kita lihat di acara-acara televisi lainnya. Misalnya peserta kuis yang berhasil memenangkan hadiah atau peserta kontes adu bakat yang berhasil lolos sebagai juara, mereka secara spontan melakukan sujud dalam mengekspresikan kebahagiaan tidak

dengan melompat-lompat kegirangan. Jadi, gerakan sujud sekarang tidak lagi merupakan rukun sholat semata, namun juga menjadi ekspresi syukur yang dipertontonkan di televisi.



Gambar 13

8. Fahri mengucapkan “Aku mencintai kamu” kepada Maria lalu mengecup keningnya (*backsound* : suara tangis Aisha).  
Suara tangis Aisha yang melatarbelakangi adegan ini semakin mendramatisir keadaan. Makna yang dapat kita tangkap adalah bahwa dibalik ketegasan seorang wanita yang mengizinkan suaminya menikah lagi, ada hati yang sebenarnya terluka hingga akhirnya menangis.



Gambar 14

9. Fahri dan Aisha di kamar pengantin.

Film ini memperlihatkan suasana di kamar Fahri dan Aisha dimana Fahri membuka cadar Aisha dan kemudian mereka saling mendekatkan wajah untuk berciuman kemudian berbaring perlahan. Kamera bergerak ke luar sehingga sudut pandang kita beralih menjadi dari luar jendela kamar dan adegan Fahri dan Aisha yang berciuman tidak terlihat. Saat adegan mereka berbaring, kamar tiba-tiba menjadi gelap.

Adegan seperti sering pula kita temui dalam film Barat dan film Indonesia lainnya. Namun dimuatnya adegan seperti ini dalam sebuah film religi merupakan kesan tersendiri. Saat adegan-adegan lain begitu mengedepankan tata cara bergaul secara Islami, disatu sisi adegan di kamar ini seperti menyadarkan penonton bahwa pemain bukanlah muhrim dan tidak seharusnya sedekat itu. Akhirnya muncullah makna bahwa adegan film kemudian hanyalah sebatas akting, sesuai skenario, adegan yang direkayasa. Dapat

dikatakan hal ini melemahkan pesan moral yang didapati pada adegan-adegan lain. Namun tak dapat dipungkiri bahwa hal ini adalah suatu bagian dari budaya populer dimana adegan seperti itu merupakan “bumbu” yang menarik secara visualisasi dan dapat membangkitkan hasrat.



Gambar 15

10. Syaiful (sambil berdiri) minum teh botol merk Nu Green Tea. Di film ini beberapa kali ditampilkan kebiasaan makan dan minum sambil berdiri seolah hal yang biasa dan tidak menyalahi ajaran agama. Namun yang menarik disini adalah kemasan teh botol yang diperlihatkan jelas. Ada pula adegana saat teman-teman Fahri berebut membuka kiriman paket yang berisi teh botol Nu Green Tea dan Mie ABC. Hal ini adalah wajar dalam suatu produksi film dimana produk tertentu yang menjadi sponsor turut ditampilkan. Lebih dalam lagi, ini menyiratkan kepada kita bahwa produksi film dapat dimanfaatkan untuk meraup profit secara materi.





Gambar 16



Gambar 17



Gambar 18

### **Membongkar Mitos**

Dalam film *Ayat-Ayat Cinta* ini penulis melihat bahwa pesan agama yang tersirat lebih bersifat kritik terhadap ajaran agama yang telah ada. Misalnya wanita harus tertutup dan tidak boleh berhias dan mitos yang dibangun di film ini adalah bahwa ketertutupan fisik wanita tak menghalangi kodrat mereka untuk senang berhias dan mempercantik diri. Selain itu proses ta'aruf yang singkat dan tidak mendalam dapat membawa pada kesalahpahaman dalam hubungan perkawinan. Poligami pun digambarkan sebagai hubungan yang tak lepas dari masalah. Sebuah hubungan yang lebih rumit untuk dijalani. Tidak seperti poligami dimasa Rasulullah dan para sahabat.

Maraknya film yang bertema agama semakin sering kita temui. Hal ini menunjukkan bahwa di era kontemporer ini agama tidak kehabisan porsi. Agama

dapat merasuk ke dalam budaya populer dan saling mempengaruhi. Seakan ada proses simbiosis mutualisme antara keduanya. Agama memerlukan kreatifitas dari budaya populer agar memiliki kemasan yang cantik dan menarik. Di lain sisi budaya populer memerlukan agama sebagai daya pancing keimanan bagi umat yang jumlahnya begitu banyak guna mengonsumsi apa yang ditawarkan olehnya. Hasil dari perpaduan ini seringkali hanyalah sebatas trend yang seiring waktu dapat digerus oleh kemunculan trend yang lainnya. Transmisi ajaran agama menjadi terkesan santai, tidak formal, dan menghibur. Berbeda dengan masa dulu dimana belajar agama harus di majelis-majelis atau pesantren dan dakwah pun disampaikan secara formal. Perpaduan antara agama dan budaya pop dalam film ini dapat kita cermati dari soundtrack film, produk sponsor, gaya jilbab pemain, dan lain-lain. Penayangan di bioskop dengan layar besar dan kursi empuk serta ruangan yang gelap ditambah *pop corn* dan minuman soda memberi pengalaman menonton yang mengasyikkan.

Neil Postman dalam bukunya *Amusing Ourselves To Death: Public Discourse In The Age Of Show Business* mengatakan : “Politik, agama, berita, atletik, pendidikan dan perdagangan kita telah diubah menjadi pelengkap bisnis pertunjukan yang menghibur, yang nyaris tanpa protes...”<sup>1</sup>

Produksi film, terlebih yang bertema religi, ternyata berhasil meraup untung yang begitu banyak dan membangun citra positif bagi berbagai pihak yang terlibat

---

1 Yasraf Amir Piliang. *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Bandung: Matahari, 2011) hlm.453

didalamnya. Citra positif yang terbentuk salah satunya adalah dianggap religius atau agamis.

### **Mengonsumsi Islam**

Perubahan fungsi agama di dunia global kontemporer berlangsung dengan cepat. Pola-pola perilaku islami pun secara drastis berubah pada empat dekade terakhir. Popularitas busana muslim, pemakaian simbol-simbol, serta ekspresi bahasa Islam di media dan tempat umum begitu meningkat. Berbagai inovasi yang memanfaatkan teknologi gencar dilakukan guna mempopulerkan pesan-pesan keagamaan. Misalnya layanan berlangganan SMS ceramah dari penceramah terkenal, ayat-ayat Qur'an, atau pengingat waktu shalat. Ringtone dan screensaver bertema Islam juga populer. Selain itu tersedia pula layanan zakat atau sedekah melalui telepon genggam. Alhasil, Islam telah masuk ke kehidupan orang-orang lebih dalam dari sebelumnya dan umat Islam mengekspresikan keimanan mereka dalam bermacam jalan.

Paparan di atas dapat dikatakan sebagai tanda yang mengacu kepada makna "komodifikasi Islam". Inilah mitos yang tengah berlangsung dalam kehidupan kita. Menurut kamus bahasa Inggris Oxford, komoditas berarti sesuatu yang memiliki kualitas "diinginkan" atau "berguna" dan "benda jualan" atau "objek perdagangan". Jadi, Islam yang dikomodifikasi adalah komersialisasi (memperdagangkan) Islam

atau berbaliknya keimanan dan simbol-simbolnya menjadi sesuatu yang bisa diperjualbelikan untuk mendapat untung.<sup>2</sup>

Proses konsumsi Islam sebagai komoditas keagamaan memiliki dinamika yang kompleks. Komodifikasi Islam menunjukkan religiusitas yang meningkat dalam masyarakat namun tak dipungkiri juga turut menumbuhkan konsumerisme. Semakin sering umat Islam mengungkapkan keimanan dan ketaatannya dengan menggunakan produk-produk Islam semakin besar juga pasar untuk komoditas-komoditas Islam, semakin canggih dan variatif produk-produk itu dan semakin normal lah pola konsumsi Islam.<sup>3</sup> Ketika hal ini menjadi sesuatu yang wajar dan alamiah di masyarakat maka sebenarnya mitos itu sedang berlangsung.

Perkembangan konsumerisme dan budaya populer di atas membawa suatu ideologi, yaitu kapitalisme yang di dalamnya kebudayaan diciptakan sebagai bagian dari logika pasar dan komoditi tak terkecuali agama. Kapitalisme memerangkapkan kita dalam berbagai konstruksi tanda, citra dan simbol, dengan irama produksi yang terencana sehingga dapat mengancam keberadaan nilai-nilai dan ideologi kita sendiri yang otentik.<sup>4</sup>

### ***Chaospirituality***

---

<sup>2</sup> Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online : Ragam Ekspresi Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012) hlm.16

<sup>3</sup> Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online : Ragam Ekspresi Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012) hlm.16  
h.26

<sup>4</sup>Yasraf Amir Piliang. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Bandung: Matahari, 2011) h.415

Ketika Islam dipahami sebagai komoditas dan hanya sebatas trend, maka kita telah mengaburkan makna keberagamaan kita sendiri. Masyarakat Islam saat ini telah menjadi “masyarakat konsumen Islam kontemporer” yang merupakan bagian dari inti pendukung pertumbuhan masyarakat kapitalisme global.<sup>5</sup>

Agama mengajarkan kita untuk hidup sederhana dan rendah hati namun yang kita saksikan sekarang adalah kebangkitan kesadaran agama malah membuat pemeluknya semakin konsumtif. Spiritualitas yang menjadi esensi agama seakan menjadi “merk” belaka, bukan hasil dari kontemplasi diri sepenuhnya. Erich Fromm menggambarkan keberagamaan masyarakat kontemporer sebagai sebuah “kekacauan spiritual” (*spiritual chaos*). Di dalam “*Chaospirituality*” ini terjadi pergeseran yang mendasar bahkan kontradiksi dengan nilai dasar ajaran keberagamaan itu sendiri.<sup>6</sup> Manusia kontemporer berbicara mengenai makna dan nilai namun yang mereka peroleh adalah “spiritualisasi material”. Pencarian pengalaman keagamaan personal begitu mudah untuk dikomodifikasikan. Pengalaman-pengalaman tersebut dikemas dengan cantik dan siap diperjual-belikan di “pasar religius”. Iklan bernuansa syariah, selebritis yang berbusana muslim, film dan sinetron religi merupakan contoh budaya konsumtif dibalik semangat keberagamaan.

## **BAB V PENUTUP**

---

<sup>5</sup>Adlian AlFathri. *Spiritualitas dan realitas kebudayaan kontemporer*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h.

<sup>6</sup> Adlian AlFathri. *Spiritualitas dan realitas kebudayaan kontemporer*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 157

## A. SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari analisis semiologi Roland Barthes pada film Ayat-

Ayat Cinta adalah sebagai berikut.

1. Film Ayat-Ayat Cinta merupakan film religi yang mengandung banyak pesan moral Islami.
2. Film ini memuat mitos antara lain :
  - 2.1. Wanita bercadar tetap bisa mempercantik dirinya
  - 2.2. Wanita bercadar tidak identik dengan radikalisme dan terorisme. Islam agama yang toleransi.
  - 2.3. Sujud tak sebatas rukun sholat namun sebagai ekspresi kebahagiaan yang sering ditunjukkan di televisi.
  - 2.4. Tak ada manusia yang sempurna termasuk seorang yang ahli ibadah.
  - 2.5. Komodifikasi Islam menjadikan masyarakat konsumen Islam kontemporer yang tak lepas dari ideologi kapitalisme dibalikny.
  - 2.6. Telah terjadi “Chaospirituality” semacam kekacauan spiritual, dimana semangat spiritualitas dan keberagamaan menjadi kehilangan esensi dan mengedepankan materi.

## B. SARAN

55

Kehadiran film religi seperti Aya nta mampu membangkitkan peran agama di pentas kebudayaan Indonesia. Dibanding film lain yang sering memuat tentang horror dan sex, film religi menyajikan makna moralitas yang lebih dalam. Olehkarenanya film semacam ini sangat perlu dikembangkan tanpa kehilangan semangat spiritualitas. Selain itu, masyarakat Islam juga diharapkan untuk lebih kritis dalam menjalani kehidupan keberagamaan mereka. Agar tidak terperangkap terlalu

jauh dalam budaya populer dan konsumerisme akut sehingga masih mampu untuk berkontemplasi guna meraih spiritualitas hakiki.